



KESIAPAN DAN PERSEPSI GURU TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SMA SWASTA X DI YOGYAKARTA

Kristina Siti^{1*}, Florensia Eka Gopito², Celia Maria Antonia Da Costa Freitas³,
Sebastianus Widanarto Prijowuntato⁴
^{1,2,3,4}Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Email: sitichristi80@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1328>

Sections Info

Article history:

Submitted: 22 October 2025
Final Revised: 23 November 2025
Accepted: 26 November 2025
Published: 29 December 2025

Keywords:

Differentiated Learning
Independent Curriculum
Teacher Readiness
Teacher Perception



ABSTRACT

This study aims to analyze teacher readiness and perceptions in implementing differentiated learning within the Independent Curriculum (Curriculum Merdeka) at a private high school in Yogyakarta. The research method used was descriptive quantitative, with a Likert-scale questionnaire administered to 45 teachers. The results showed that most teachers understood the concept of differentiated learning and demonstrated the ability to identify student learning needs. School support for the implementation of this learning was considered quite good, although some teachers felt they had not received full support. Furthermore, teachers' confidence in designing differentiated learning varied; some teachers felt ready, while others remained uncertain. Key obstacles include time constraints, high class sizes, and administrative burdens that limit teachers' room for innovation. These findings confirm that the success of differentiated learning depends not only on teachers' conceptual understanding but also on institutional support and school policies. Therefore, ongoing training, reduced administrative burdens, and policies that better support learning innovation are needed.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan dan persepsi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di salah satu SMA swasta di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen kuesioner skala Likert yang diberikan kepada 45 guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan memiliki kemampuan untuk mengenali kebutuhan belajar siswa. Dukungan sekolah terhadap implementasi pembelajaran ini dinilai cukup baik, meskipun masih ada guru yang merasa belum sepenuhnya mendapatkan fasilitasi. Selain itu, tingkat kepercayaan diri guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi masih bervariasi; sebagian guru merasa siap, namun ada juga yang masih ragu dan belum yakin. Hambatan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan waktu, tingginya jumlah siswa dalam kelas, serta beban administrasi yang mengurangi ruang gerak guru untuk berinovasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada pemahaman konseptual guru, tetapi juga pada dukungan institusional dan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan berkelanjutan, pengurangan beban administratif, serta kebijakan yang lebih mendukung inovasi pembelajaran.

Kata kunci: Kesiapan Guru, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Persepsi Guru

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi seiring dengan arah baru kebijakan kurikulum yang menekankan kebebasan belajar dan pengembangan potensi peserta didik secara utuh melalui Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut perubahan mendasar dalam paradigma mengajar guru, dari sekadar penyampai pengetahuan menuju fasilitator yang memampukan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif Sari & Wibowo, (2023) Perubahan peran guru ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan kemandirian belajar dan kreativitas peserta didik Rahmawati & Sufyadi, (2023). Salah satu strategi utama untuk mewujudkan visi tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar masing-masing siswa Tomlinson, (2017).

Dalam praktiknya, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya merupakan pendekatan pedagogis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai humanisasi pendidikan sebagaimana ditegaskan oleh Paulo Freire (1970) dan Romo Mangunwijaya (1988). Freire menolak model pendidikan “banking” yang menempatkan siswa sebagai objek pasif dan menggantinya dengan pendidikan dialogis yang membebaskan manusia dari ketidaksadaran dan penindasan. Senada dengan itu, Romo Mangun menegaskan bahwa pendidikan sejati harus memanusiakan manusia, membentuk siswa yang kritis, berdaya cipta, dan peduli terhadap realitas sosialnya. Perspektif humanistik ini juga diperkuat oleh penelitian Ardiyanto & Nugraheni, (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan humanis menjadi fondasi penting dalam membangun pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan unik peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi dapat dipandang sebagai praktik nyata dari pendidikan humanis dan kontekstual yang mendorong setiap individu untuk tumbuh sesuai keunikan dan potensinya (Nurhalimah & Pratama, 2023; Putra & Suryani, 2024).

Meskipun fokus pendidikan saat ini diarahkan pada perubahan kurikulum, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah-sekolah, termasuk pada jenjang menengah, masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian sebelumnya (Misbah et al., 2023; Wahyuni, 2022) mengungkapkan bahwa meskipun guru telah memahami konsep diferensiasi dengan cukup baik, implementasinya sering terhambat oleh keterbatasan waktu, tingginya jumlah siswa dalam satu kelas, dan beban administrasi yang tinggi. Hambatan-hambatan ini berpotensi menggeser semangat humanisasi menjadi dehumanisasi, ketika guru terjebak dalam rutinitas teknis tanpa ruang refleksi dan inovasi pedagogis. Hal ini sejalan dengan penelitian Hakim & Wulandari, (2023) yang menegaskan bahwa guru kerap mengalami “kelelahan pedagogis” akibat tuntutan administratif yang berlebihan sehingga tidak mampu menerapkan diferensiasi secara optimal.

Kondisi serupa juga terjadi di SMA Swasta di Yogyakarta, tempat penelitian ini dilakukan. Sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Katolik dengan tradisi panjang dalam menanamkan nilai-nilai humanistik dan berorientasi pada pembentukan karakter. Dalam praktiknya, sekolah telah berupaya menerapkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, namun implementasi pembelajaran berdiferensiasi di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal. Sebagian guru menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang baik terhadap konsep diferensiasi, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan praktis seperti keterbatasan waktu untuk melakukan asesmen kebutuhan belajar siswa, tingginya jumlah peserta didik dalam satu kelas, serta beban administrasi yang besar. Selain itu, dukungan institusional, baik berupa

kebijakan sekolah, pelatihan berkelanjutan, maupun fasilitas pendukung, belum dirasakan secara merata oleh semua guru.

Situasi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual guru dan kemampuan implementatif di lapangan. Di sisi lain, semangat humanisasi pendidikan yang menjadi ciri khas sekolah Katolik perlu terus dihidupkan agar proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi manusia secara utuh. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini disusun untuk menganalisis kesiapan dan persepsi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka, khususnya di sekolah berkarakter humanistik seperti SMA Swasta di Yogyakarta.

Penelitian ini penting karena memberikan gambaran empiris tentang sejauh mana guru siap secara konseptual dan praktis dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, mengidentifikasi hambatan dan dukungan institusional yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaannya, serta mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kerangka pendidikan humanistik dan kontekstual sebagaimana digagas oleh Freire dan Romo Mangun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan fenomena secara objektif berdasarkan data numerik (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kesiapan dan persepsi guru terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di salah satu SMA swasta di Yogyakarta. Metode deskriptif relevan karena penelitian ini tidak memanipulasi variabel, melainkan mendeskripsikan kondisi aktual yang terjadi di lapangan.

Populasi penelitian adalah seluruh guru di SMA Swasta Yogyakarta dengan jumlah responden sebanyak 45 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik total sampling, sehingga semua guru dilibatkan sebagai responden untuk memperoleh hasil yang representatif. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner skala Likert (1-5) yang disusun berdasarkan tiga variabel utama, yaitu:

1. Kesiapan guru (pemahaman konsep, keterampilan, pengalaman, dan kepercayaan diri)
2. Persepsi guru (sikap dan keyakinan terhadap efektivitas pembelajaran berdiferensiasi)
3. Hambatan dan dukungan (waktu, jumlah siswa, beban administrasi, serta dukungan sekolah berupa pelatihan, kebijakan, dan fasilitas).

Setiap butir pertanyaan dirancang berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, lalu divalidasi oleh ahli pendidikan untuk memastikan kejelasan dan kesesuaian makna. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada seluruh responden, baik secara langsung maupun daring, disertai observasi sederhana untuk memahami konteks pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan mean, median, modus, dan persentase untuk menilai tingkat kesiapan dan persepsi guru. Hasil analisis dikategorikan ke dalam tiga tingkat—rendah, sedang, dan tinggi—serta disajikan dalam bentuk tabel dan diagram agar lebih mudah diinterpretasikan (Sutrisno & Karunia, 2024; Wijayanti & Prakoso, 2024).

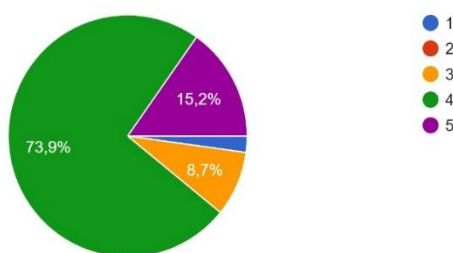
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 45 guru dari SMA Swasta X di Yogyakarta untuk mengukur tingkat kesiapan dan persepsi mereka terhadap implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. Data diperoleh melalui kuesioner skala Likert dengan lima kategori jawaban. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan persentase dan rerata.

1. Pemahaman Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Saya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Indikator: kemampuan guru menjelaskan prins...iferensiasi (konten, proses, produk, lingkungan).
46 jawaban

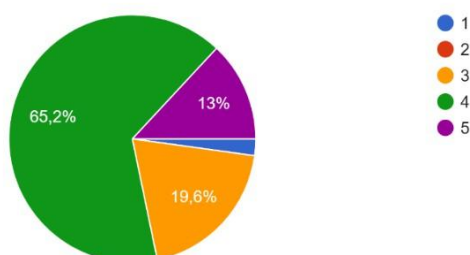


Gambar 1. Diagram Kuisisioner Pemahaman Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebagian besar guru (73,3%) menyatakan sangat memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, 17,8% cukup memahami, dan 8,9% kurang memahami. Temuan ini menunjukkan bahwa secara konseptual, guru telah memiliki kesiapan tinggi dalam memahami dasar teori diferensiasi sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2017), yaitu penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa.

2. Kemampuan Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Siswa

2. Saya mampu mengidentifikasi perbedaan gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa. Indikator: adanya asesmen diagnostik, observasi, dan pencatatan kebutuhan belajar siswa.
46 jawaban

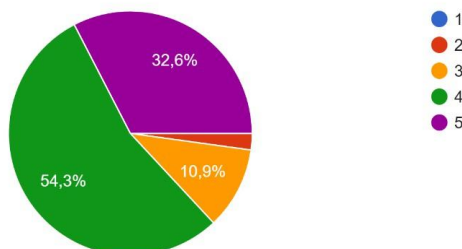


Gambar 2. Diagram Kuisisioner Kemampuan Mengidentifikasi Kebutuhan Belajar Siswa

Sekitar 65,2% guru menyatakan mampu melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi gaya belajar dan kebutuhan siswa, sementara 19,6% berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk memperkuat kemampuan asesmen yang menjadi dasar perancangan pembelajaran berdiferensiasi.

3. Dukungan Sekolah terhadap Implementasi

3. Sekolah menyediakan dukungan (waktu, sumber daya, dan kebijakan) untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Indikator: ketersediaan sekolah, fasilitas, dan dukungan kepala sekolah.
46 jawaban

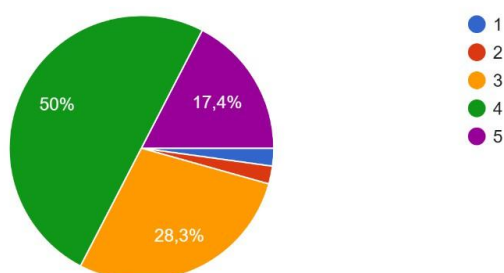


Gambar 3. Diagram Kuisisioner Dukungan Sekolah terhadap Implementasi

Sebanyak 54,3% guru menilai dukungan sekolah (kebijakan, waktu, dan sumber daya) sudah baik, sedangkan 32,6% menilai dukungan masih kurang maksimal. Dukungan institusional yang tidak merata ini berdampak pada kesenjangan praktik pembelajaran berdiferensiasi antar guru dalam satu sekolah.

4. Kepercayaan Diri Guru dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi

4. Saya merasa percaya diri dalam merancang rencana pembelajaran yang berdiferensiasi. Indikator: kemampuan menyusun RP... dengan variasi strategi sesuai kebutuhan siswa.
46 jawaban



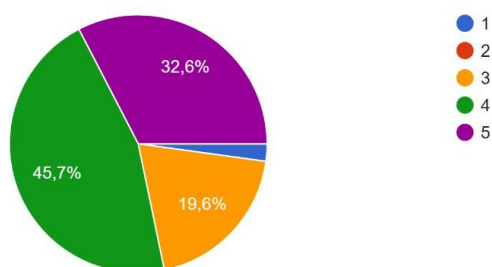
Gambar 4. Diagram Kuisisioner Kepercayaan Diri Guru dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi

Sekitar 50% guru merasa percaya diri dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdiferensiasi, 28,9% masih ragu, dan 17,4% kurang percaya diri. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman teoritis tinggi, penerapan praktis masih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan teknis.

5. Hambatan dalam Implementasi

5. Hambatan terbesar dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak. Indikator: keterbatasan...rasio guru–siswa yang tinggi, beban administrasi.

46 jawaban



Gambar 5. Diagram Kuisisioner Hambatan dalam Implementasi

Hambatan utama yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu (45,7%), rasio siswa-guru yang tinggi, serta beban administrasi (32,6%) yang menghambat pelaksanaan asesmen individual dan perancangan perangkat ajar inovatif. Hambatan tersebut sejalan dengan temuan Misbah et al. (2023) bahwa faktor struktural dan administratif menjadi tantangan terbesar dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SMA Swasta X telah memiliki kesiapan konseptual yang baik, namun masih memerlukan dukungan kebijakan dan pendampingan praktis agar implementasi dapat berjalan lebih optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesesuaian antara temuan lapangan dengan teori serta penelitian terdahulu terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Secara umum, para guru di SMA Swasta di Yogyakarta telah menunjukkan tingkat kesiapan konseptual yang tinggi dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Sebanyak 73,3% guru menyatakan telah memahami konsep dasar diferensiasi sebagaimana dijelaskan oleh Tomlinson (2017), yaitu penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni, (2022) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami prinsip diferensiasi secara teoritis (Nurhalimah & Pratama, 2023; Prasetyo & Zahra, 2021).

Namun, ketika kesiapan konseptual guru sudah tinggi, langkah berikutnya yang perlu dilakukan adalah memastikan kesiapan tersebut terimplementasi dalam praktik pembelajaran nyata di kelas. Pemahaman tanpa penerapan tidak akan berdampak signifikan terhadap kualitas belajar siswa. Oleh karena itu, tahap lanjutan yang perlu dilakukan sekolah adalah memperkuat kemampuan praktis guru dalam hal perancangan pembelajaran berdiferensiasi—mulai dari analisis kebutuhan belajar siswa, penyusunan tujuan pembelajaran yang adaptif, pemilihan strategi pengajaran yang beragam, hingga evaluasi hasil belajar yang disesuaikan dengan karakteristik individu siswa. Dengan kata lain, kesiapan konseptual harus diikuti oleh readiness to act atau kesiapan bertindak di lapangan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat sekitar 20% guru yang berada pada tingkat sedang dalam hal kemampuan melakukan asesmen kebutuhan siswa. Hal ini mengindikasikan perlunya pelatihan lanjutan yang berfokus pada keterampilan asesmen diagnostik dan pemetaan kebutuhan belajar siswa. Dengan memiliki kemampuan asesmen

yang kuat, guru dapat menentukan bentuk diferensiasi yang paling relevan untuk setiap peserta didik, sehingga strategi pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Terkait persepsi guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi, penelitian ini menemukan bahwa hampir separuh guru merasa percaya diri dalam menyusun dan menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdiferensiasi. Namun, masih ada sebagian guru yang merasa ragu atau belum yakin. Kondisi ini dapat dimengerti karena pembelajaran berdiferensiasi menuntut perubahan paradigma dari pendekatan tradisional yang seragam

menjadi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan setiap individu. Santrock, (2018) menjelaskan bahwa persepsi guru terhadap efektivitas metode sangat memengaruhi keberhasilan penerapannya. Guru yang memiliki persepsi positif cenderung lebih berani berinovasi dan berkomitmen menjalankan pendekatan baru, meskipun menghadapi kendala. Dalam konteks ini, sekolah berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan tersebut. Setelah mengetahui tingkat kesiapan dan persepsi guru, langkah strategis yang dapat diambil sekolah adalah memperkuat sistem pendampingan dan supervisi akademik. Supervisi tidak lagi hanya berfokus pada pemenuhan administratif, tetapi diarahkan untuk membantu guru merancang pembelajaran yang adaptif dan reflektif. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan, guru akan merasa lebih percaya diri dalam menerapkan strategi berdiferensiasi yang sesuai dengan karakter siswa.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengungkap berbagai hambatan yang dihadapi guru, di antaranya keterbatasan waktu, tingginya jumlah siswa dalam kelas, serta beban administrasi yang cukup besar. Hambatan tersebut berdampak langsung pada keterbatasan ruang gerak guru dalam melaksanakan asesmen individual maupun merancang pembelajaran yang bervariasi. Temuan ini mendukung penelitian Misbah et al. (2023), yang menyebutkan bahwa faktor struktural dan administratif merupakan penghalang utama implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. Oleh karena itu, sekolah dan pihak pengelola pendidikan perlu merumuskan kebijakan yang lebih berpihak pada guru, seperti pengaturan beban kerja yang proporsional, penyediaan waktu refleksi pedagogis, serta penggunaan teknologi untuk menyederhanakan pekerjaan administratif.

Dukungan institusi juga menjadi elemen penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Lebih dari separuh guru menilai dukungan sekolah sudah baik, terutama dalam hal kebijakan dan penyediaan sarana. Namun, masih ada sepertiga responden yang merasa dukungan tersebut belum optimal. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan belum sepenuhnya dirasakan merata oleh seluruh guru. Sumarwan et al., (2025) menegaskan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan institusional, pelatihan profesional, dan kolaborasi antarguru.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu menindaklanjuti hasil kesiapan guru dengan strategi penguatan kompetensi berkelanjutan. Beberapa langkah yang disarankan antara lain: (1) mengadakan pelatihan dan lokakarya rutin mengenai asesmen diagnostik dan desain pembelajaran berdiferensiasi; (2) membangun komunitas belajar guru untuk berbagi praktik baik; dan (3) menyusun kebijakan yang mengurangi beban administrasi agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk inovasi pembelajaran.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa ketika kesiapan guru dalam konteks Kurikulum Merdeka telah terbentuk, fokus berikutnya adalah memastikan adanya translasi nyata dari pemahaman menuju tindakan pedagogis di kelas. Guru yang siap dan didukung oleh kebijakan sekolah yang progresif akan mampu menghadirkan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan berpihak pada kebutuhan setiap siswa sesuai dengan semangat

Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan, persepsi, serta hambatan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka di SMA Swasta di Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis data kuesioner terhadap 45 guru, ditemukan bahwa sebagian besar guru menunjukkan tingkat kesiapan konseptual yang tinggi. Sebanyak 73,3% guru menyatakan telah sangat memahami prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi, termasuk kemampuan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa secara teoritis, guru SMA Swasta di Yogyakarta telah siap untuk mengikuti arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi individual.

Meskipun pemahaman konseptual para guru tergolong tinggi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterampilan praktis dan tingkat kepercayaan diri guru masih beragam. Sekitar 20% guru berada pada tingkat sedang dalam kemampuan melakukan asesmen kebutuhan belajar siswa, dan hampir sepertiga guru mengaku masih ragu atau kurang percaya diri dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis diferensiasi. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan penerapan nyata di kelas. Guru yang memahami konsep belum tentu mampu menerapkannya secara efektif tanpa dukungan pelatihan dan bimbingan yang memadai.

Dari sisi dukungan institusional, lebih dari separuh guru menilai bahwa sekolah telah memberikan dukungan yang cukup baik dalam bentuk fasilitas, kebijakan, dan kesempatan pengembangan profesional. Namun demikian, sepertiga guru masih merasakan bahwa dukungan tersebut belum sepenuhnya merata, terutama dalam hal pelatihan teknis, penyediaan waktu yang cukup untuk perencanaan pembelajaran, serta kebijakan sekolah yang memberi ruang lebih luas untuk berinovasi. Ketimpangan ini menunjukkan perlunya pemerataan dukungan agar seluruh guru memiliki kesempatan yang sama dalam mengembangkan kompetensi dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa guru menghadapi beberapa hambatan signifikan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hambatan utama yang dirasakan meliputi keterbatasan waktu untuk merancang perangkat ajar, tingginya rasio guru-siswa yang menyulitkan pelaksanaan asesmen individual, serta beban administrasi yang cukup berat. Faktor-faktor ini mengurangi ruang gerak guru untuk berinovasi dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan teknis dan struktural masih menjadi tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada kesiapan individual guru, tetapi juga pada dukungan sistemik dari pihak sekolah dan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah strategis seperti peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, workshop, dan pendampingan berkelanjutan; penyusunan kebijakan sekolah yang berpihak pada guru, terutama dalam mengurangi beban administrasi agar guru dapat lebih fokus pada inovasi pembelajaran; serta penguatan kolaborasi antar guru untuk saling berbagi pengalaman dan praktik baik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa guru SMA Swasta di Yogyakarta telah memiliki fondasi konseptual yang kuat dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi,

namun implementasi praktisnya masih menghadapi sejumlah kendala teknis, psikologis, dan struktural. Dengan adanya dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah, pengelola pendidikan, serta kebijakan yang progresif dan berpihak pada pengembangan profesional guru, pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk diwujudkan secara efektif dan berkontribusi terhadap pencapaian Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Ardiyanto, Y., & Nugraheni, S. (2022). Pendidikan humanis dalam konteks pembelajaran abad 21. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 7(1), 55–68.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5 (ed.)). Sage Publications.
- Hakim, R., & Wulandari, T. (2023). Tantangan guru dalam mengadaptasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Indonesia*, 4(3), 141–154.
- Misbah, M., Novitasari, D., & Rohman, A. (2023). Tantangan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 45–57. <https://doi.org/10.21009/jpp.v12i1.2241>
- Nurhalimah, S., & Pratama, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah: Analisis kesiapan guru dan hambatan pelaksanaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.31002/jipi.v5i1.3215>
- Prasetyo, D., & Zahra, N. F. (2021). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka: Studi kasus di sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 5(2), 88–97. <https://doi.org/10.23887/jipi.v5i2.3197>
- Putra, B. S., & Suryani, L. (2024). Hambatan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah: Analisis kesiapan guru. *Jurnal Pendidikan Menengah*, 15(1), 44–58. <https://doi.org/10.21009/jpm.v15i1.4412>
- Rahmawati, A., & Sufyadi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dan pergeseran peran guru di sekolah menengah. *Jurnal Khatulistiwa Pendidikan*, 5(2), 112–123.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6 (ed.)). McGraw-Hill Education.
- Sari, M. P., & Wibowo, A. (2023). Transformasi peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 14(1), 22–34.
- Sumarwan, I., Luke, B., & Furneaux, C. (2025). Structure, agency, and position–practice relations in the context of accountability praxis: An examination of two credit unions in Indonesia. *Critical Perspectives on Accounting*. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2025.102743>
- Sutrisno, B., & Karunia, T. (2024). Peningkatan partisipasi siswa melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Abad 21*, 9(1), 20–32. <https://doi.org/10.21009/jipa21.v9i1.4421>
- Tomlinson, C. A. (2017). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2 (ed.)). ASCD.
- Wahyuni, S. (2022). Kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.31002/jipi.v3i2.3121>
- Wijayanti, E., & Prakoso, B. (2024). Kreativitas guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Manajemen Pembelajaran Indonesia*, 12(2), 72–85. <https://doi.org/10.25012/jmpi.v12i2.6211>